

Identifikasi Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting pada Balita Kota Parepare

Local Food Identification for Stunting Prevention in Parepare City Toddlers

Andiza Cantika DM¹, Usman *², Haniarti³, Fitriani Umar⁴

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

^{3,4}Program Studi Gizi, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

e-mail: *¹usman@umpar.ac.id

ABSTRACT

Editing is a condition of failure to thrive in children under five as a result of chronic malnutrition or lack of nutritional intake since the early period of fetal growth so that the child is too short for his age. The prevalence of stunting in Indonesia based on RisKesDas (2018) is 30.8%. Prevention efforts can be made by ensuring that children have good health status and receive adequate nutrition in the first 1000 days of life (HPK). This research aims to identify local food from the Bugis tribe made from processed fish to prevent stunting. The type of research used is descriptive research. The samples in this study were some toddlers in the working area of the Cempae Community Health Center, Parepare City. The sampling technique in this study used incidental with a sample size of 88 people. The data is processed using SPSS and then presented in table form with explanations. The results of the research show that based on local food identification using social media via Google Chrome, fish food preparations in Parepare City are pempek, fish meatballs, fish floss, fish bajabu, lawa fish, fish nuggets, fish brains, fish dumplings, and fish pepes. The nutritional status of toddlers based on BW/U is 15.9% malnourished, 60.2% normal, 10.2% for short TB/U, 71.6% for normal, 17% for obese toddlers BW/U. and normal 62.5%. Based on the acceptability test, it was 3.4% based on dislike, 81.8% based on texture, 81.8% liked it, 76.1% liked it based on aroma, and 77.3% liked it based on color. It is recommended that mothers of toddlers should reduce outside snacks for their toddlers and can make food preparations, one of which is fish brains, for their toddlers to prevent stunting.

Keywords : Local Food; Stunting; Toddler

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnaljppg@gmail.com

Article history :

Submitted 20 Desember 2024

Accepted 30 Desember 2024

Available online 4 Januari 2025



ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis atau kurangnya asupan gizi sejak periode awal pertumbuhan janin sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan RisKesDas (2018) adalah 30,8%, Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memastikan bahwa anak memiliki status kesehatan yang baik, mendapat gizi cukup pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pangan lokal suku bugis berbahan olahan ikan untuk pencegahan stunting. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian balita di wilayah kerja Puskesmas Cempae Kota Parepare. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan acidental dengan jumlah sampel 88 orang. Data diolah menggunakan SPSS kemudian disajikan dalam bentuk tabel disertai penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan identifikasi pangan lokal menggunakan media social melalui goggle chrome, olahan pangan ikan di Kota Parepare yaitu pempek, bakso ikan, abon ikan, bajabu ikan, ikan lawa, nugget ikan, otak-otak ikan, siomay ikan, dan pepes ikan. Status gizi balita berdasarkan BB/U mengalami gizi kurang 15,9%, normal sebanyak 60,2%, TB/U jumlah balita pendek sebesar 10,2%, normal sebanyak 71,6%, BB/TB balita gemuk sebanyak 17%, dan normal 62,5%. Berdasarkan uji daya terima yang diperoleh berdasarkan rasa tidak suka 3,4%, berdasarkan tekstur menyatakan suka 81,8%, berdasarkan aroma menyatakan suka 76,1%, dan berdasarkan warna menyatakan suka 77,3%. disarankan sebaiknya ibu balita mengurangi jajanan luar kepada balitanya dan dapat membuat olahan pangan salah satunya otak-otak ikan kepada balitanya untuk pencegahan stunting.

Kata kunci : Balita; Pangan Lokal; Stunting

PENDAHULUAN

Menurut MCA-Indonesia (2015), Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Masalah stunting (anak pendek) sudah menjadi salah satu permasalahan gizi besar yang dihadapi dunia, khususnya di Negara-negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub optimal, sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa. Anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (1)

Data Pemantauan Status Gizi (PSG) Sulawesi Selatan tahun 2015 yang dilakukan di 24 kabupaten/kota menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting pada tahun 2014 sebesar 34,5%. Mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 34,1%. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2017 mencapai 34,8%. Angka ini menunjukkan bahwa posisi Sulawesi Selatan di tahun 2017 masih belum mencapai target MDGs (*Millennium Development Goals*)(3):

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Parepare prevalensi stunting dikota Parepare wilayah pesisir pada tahun 2019 bulan Agustus menunjukkan sebanyak 415 balita sangat pendek dan 668 balita pendek, jadi sebanyak 1.083 balita stunting dan penderita terbanyak tercatat diwilayah pesisir kota yaitu 36,3%.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting berdampak buruk pada pencapaian/prestasi akademik anak, anak dengan stunting cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak stunting. Gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Semua ini akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing nasional(5).

Data dari Puskesmas Cempae Kota Parepare prevalensi stunting pada tahun 2021 kelurahan bukit indah dan kelurahan watang soreang, Menunjukkan sebanyak 46 balita yang terkena stunting dari 5,41%. Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan diatas maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Identifikasi Pangan Lokal Suku Bugis Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita Di wilayah Puskesmas Cempae Kota Parepare.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu keadaan secara objektif berdasarkan penelitian tersebut. Lokasi tempat penelitian akan dilakukan Di wilayah kerja Puskesmas Cempae Kota Parepare. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan mei 2022 sampai bulan juli 2022.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh balita diwilayah kerja Puskesmas Cempae. Jumlah populasi balita yaitu 801 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan accidental dimana sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin dengan nilai kemaknaan 10%. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah timbangan, pengukuran tinggi badan, microtoise/length board, kuesioner dan pangan lokal untuk pembuatan produk makanan baru yang akan diberikan. Data yang telah diolah akan disajikan kedalam bentuk tabel dan narasi untuk memberi penjelasan mengenai identifikasi pangan lokal suku bugis untuk pencegahan stunting pada balita Di wilayah puskesmas Cempae Kota Parepare. Alat yang di gunakan dalam pembuatan otak-otak bakso adalah Pisau, Blender, Sendok, Panci, Centong bakso.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan berdasarkan karakteristik umur yang paling banyak adalah usia 30-34 tahun sebanyak 26 orang (29,5%), sedangkan yang paling sedikit yaitu usia 45-50 tahun sebanyak 1 orang (1,1%). Pada pekerjaan ayah yang paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 81 orang (92%), sedangkan yang paling sedikit adalah PNS yaitu 2 orang (2,2%). Pada pekerjaan ibu yang paling banyak adalah URT sebanyak 79 orang (89%), sedangkan yang paling sedikit adalah PNS yaitu 2 orang (2,2%).

Pada pendidikan terakhir ayah yang paling banyak adalah SMA yaitu 42 orang (47,7%) dan yang paling sedikit yaitu tidak tamat SD 1 orang (1,1%). Sedangkan Pada pendidikan terakhir responden ibu yang paling banyak adalah SMA yaitu 31 orang (35,2%) dan yang paling sedikit yaitu tidak pernah sekolah 1 orang (1,1%).

Tabel 2 menunjukkan berdasarkan karakteristik jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 49 orang (55,7%), sedangkan laki-laki yaitu sebanyak 39 orang (44,3%). Pada karakteristik umur responden yang paling banyak adalah 6-11 bulan sebanyak 21 orang (23,9%), sedangkan yang paling sedikit adalah .48-59 yaitu 9 orang (10,2%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik BB/U responden mengalami gizi kurang yaitu 14 orang (15,9%), sedangkan gizi baik sebanyak 53 orang (60,2%). Pada karakteristik TB/U responden balita pendek yaitu 9 orang (10,2%), sedangkan pada balita normal yaitu 63 orang (71,6%). Pada karakteristik BB/TB responden balita gemuk yaitu 15 orang (17%), sedangkan balita normal yaitu 55 orang (62,5%).

Table 4 manunjukkan olahan berupa otak-otak ikan berdasarkan rasa yang paling sedikit adalah tidak suka yaitu 3 orang (3,4%), sedangkan yang paling banyak adalah suka yaitu 64 orang (72,7%). kesukaan berdasarkan tekstur yang paling sedikit adalah kurang suka yaitu 1 orang (2,3%), sedangkan yang paling banyak adalah suka yaitu 72 orang (81,8%). kesukaan berdasarkan aroma tidak suka yaitu 3 orang (3,4%), sedangkan yang paling banyak adalah suka yaitu 67 orang (76,1%). kesukaan berdasarkan warna kurang suka yaitu 2 orang (2,3%), sedangkan yang paling banyak adalah suka yaitu 68 orang (77,3%).

PEMBAHASAN

Identifikasi pangan lokal dilakukan dengan mencari tahu menggunakan media social melalui internet, olahan pangan di Kota Parepare yang paling banyak digunakan untuk olahan ikan adalah pempek, bakso ikan, abon ikan, bajabu ikan, ikan lawa, nugget ikan, otak-otak ikan, siomay ikan, dan pepes ikan (9).

Menurut WHO antro status gizi balita menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik BB/U responden pada gizi kurang yaitu 14 orang (15,9%), Masalah kurang gizi muncul akibat masalah ketahanan pangan ditingkat rumah tangga. Ada juga mengatakan selain asupan makanan yang kurang dalam konteks ini masalah gizi tidak lagi semata-mata masalah kesehatan tetapi juga masalah kemiskinan, pemerataan, dan masalah kesempatan kerja. Masalah kurang gizi pada balita dapat dipengaruhi oleh faktor asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi. Asupan energi yang kurang dapat menyebabkan berat badan lebih rendah dari normal. Begitu juga seringnya jajanan diluar dan kurangnya makan dirumah seperti sayur-sayuran, ikan yang mengandung banyak protein.

Pada karakteristik TB/U responden balita pendek yaitu 9 orang (10,2%), Penyebab balita pendek menjadi salah satu factor orangtua dengan postur pendek sehingga balita tersebut menjadi pendek, factor lainnya seperti kurangnya asupan makanan, pola asuh yang kurang memadai, tidak mendapatkan ASI

eksklusif, sanitasi lingkungan yang kurang, mengalami anemia. Angka kejadian stunting pada balita (0 – 59 bulan) Stunting merupakan istilah dari badan kerdil/ pendek, dimana anak usia dibawah 5 tahun mengalami kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang terjadi selama masa periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga anak berusia 24 bulan. Anak dikatakan stunting jika hasil pengukuran antropometri dari panjang atau tinggi badan per usianya dibawah -2 SD) (10).

Pada karakteristik BB/TB responden balita gemuk yaitu 15 orang (17%), sedangkan balita normal yaitu 55 orang (62,5%). Begitupun dengan balita gemuk asupan energi yang lebih dapat menyebabkan berat badan lebih tinggi dari normal. Sebagian besar ibu di Indonesia merasa senang jika balitanya bertubuh gemuk karena memiliki persepsi yang menganggap bahwa balita yang gemuk adalah balita yang sehat, persepsi yang kurang tepat ini masih sering kita jumpai tak terkecuali pada para ibu balita salah satu yang dapat menyebabkan kegemukan pada balita adalah pemberian susu formula. Adapun berbagai faktor yang diduga mempengaruhi persepsi ibu dalam pemberian susu formula yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan paparan media massa. Hal ini dapat menjadikan kondisi stunting atau obesitas masalah gizi yang masih menjadi beban di Indonesia adalah stunting. Kondisi stunting menunjukkan kekurangan gizi kronis yang terjadi selama periode paling awal pertumbuhan dan perkembangan anak. Bukan hanya sekedar tubuh pendek, stunting memiliki dampak buruk lainnya untuk anak (12).

Berdasarkan hasil wawancara rasa otak-otak yang dihasilkan tidak memiliki perbedaan rasa. Menurut responden rasa dari ikan dan rempah-rempah yang diberikan menambahkan cita rasa yang lebih otak-otak tersebut. Sedangkan responden yang tidak menyukai mengaku memang dasarnya tidak menyukai ikan sama sekali karna lebih sering mengkomsumsi hidangan cepat saji.

Berdasarkan hasil wawancara pembuatan olahan pangan lokal yang dibuat menjadi otak-otak ikan banyak disukai karena tekstur dari otak-otak tidak keras sehingga responden yang memakannya menyukai. Tetapi ada juga responden mengatakan lebih enak lagi jika masih hangat.

Berdasarkan hasil wawancara responden menyukai aroma dari otak-otak yang dihasilkan karena memiliki aroma bumbu yang ditambahkan pada pembuatan otak-otak, diantaranya bawang putih, bawang merah dan merica begitupun dengan jahe dapat menetralkan bau amis ikan sehingga responden menyukai aroma dari otak-otak tersebut. Aroma dari bahan pangan olahan yang dihasilkan dipengaruhi oleh bahan baku dan bumbu yang ditambahkan pada saat pengolahan. Adapun yang kurang suka dikarenakan responden hamil dan tidak menyukai bau olahan ikan.

Berdasarkan hasil wawancara warna dari otak-otak dihasilkan yaitu tidak bewarna gelap karna dasarnya ikan tuna memiliki daging yang bewarna putih sehingga kebanyakan responden menyukai warna dari otak-otak tersebut. Tetapi ada beberapa responden ibu balita yang lebih menyukai direbus saja agar warna dari otak-otak tersebut tidak berubah dari warna sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa .Status gizi balita berdasarkan BB/U mengalami gizi kurang yaitu 14 orang (15,9%), balita gizi baik yaitu sebanyak 54 orang (59%). TB/U balita pendek yaitu 9 orang (9,9%), tinggi yaitu 13 orang (14,8%), yaitu balita normal sebanyak 66 orang (72,5%). BB/TB balita gemuk yaitu 14 orang (15,9%), sedangkan balita kurus yaitu 18 orang (20,5%). balita normal sebanyak 56 orang (63,6%).

Berdasarkan hasil kesimpulan disarankan Sebaiknya lebih memperhatikan olahan pangan dirumah tangga karena sangat mempengaruhi asupan gizi pada balita baik factor ekonomi dan lingkungan. Sebaiknya orangtua tidak bosan mencari tahu tentang asupan gizi baik yang akan diberikan kepada balita, kurangnya pengetahuan tentang asupan gizi mengakibatkan adanya masalah gizi, dan juga memperbaiki pola makan agar terhindar dari stunting. sebaiknya ibu balita mengurangi jajanan luar kepada balitanya dan dapat membuat olahan pangan salah satunya otak-otak ikan kepada balitanya untuk pencegahan stunting. Peneliti selanjutnya untuk menguji efektifitas otak-otak untuk mencegah stunting pada balita

DAFTAR PUSTAKA

1. Ibrahim I, Alam S, Adha AS, Jayadi YI, Fadlan M. Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. 2021;1(1):16–26.
2. Harlina H, Hidayanty H, Ilyas M. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Studi Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Pendahuluan. 2021;10:501–10.
3. Riset A. Article history: Received: 25 Juli 2020 PENDAHULUAN pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang . Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik merupakan kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak yang kurang optimal di sebabkan oleh badan menurut umur. Wind Public Heal J. 2020;01(02):141–7.
4. Millward DJ. Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. Nutr Res Rev. 2017;30(1):50–72.
5. Pratiwi R. View of Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Prestasi Belajar. J Nurs Updat Ed Khusus. 2021;12(2):10.
6. Pujiati W, Nirnasari M, Rozalita. Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1–36 Bulan. Menara Med. 2021;4(1):28–35.
7. Lusiani VH, Anggraeni AD. Hubungan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. J Nurs Pract Educ. 2021;2(1):1–13.
8. Qolbi PA, Munawaroh M, Jayatmi I. Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap. 2020;167–75.
9. Ikan B, Clarias L, Trisnawati D. BENENG (Xanthosoma undipes K . Koch) PADA KUALITAS. 2021;1(1).

10. Bahari AS, Nurhapsa, Arman. Strategi Pemasaran Abon Ikan Tuna (*Thunnus Sp*) Produksi UMKM di Kota Parepare. *J Ilm Ecosyst.* 2020;20(1):76–83.
11. Yulia F, Zulham A. Konsumsi Ikan dan Upaya Penanggulangan Stunting di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Fish Consumption and Stunting Prevention in Jakarta Province. *J Bul Ilm.* 2019;5(2):95–104.
12. Shoimi V. Onigiri Teri Nasi Untuk Mencegah Stunting. *Pros Pendidik Tek Boga Busana.* 2021;16(1).

LAMPIRAN

Tabel 1 Karakteristik Orang Tua Responden Berdasarkan umur, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu.

Karakteristik	n	%
Umur Ibu (tahun)		
<20	2	2,3
21-24	15	17,0
25-29	23	26,1
30-34	26	29,5
35-39	11	12,5
40-44	8	9,1
45-50	1	1,1
51-54	2	2,3
Pekerjaan Ayah		
PNS	2	2,3
Petani	5	5,7
Wiraswasta	81	92,0
Pekerjaan Ibu		
PNS	2	2,3
Wiraswasta	7	8,0
URT	79	89,8
Pendidikan Terakhir Ayah		
Tidak pernah sekolah	3	3,4
Tidak tamat SD	1	1,1
Tamat SD	17	19,3
SMP/Sederajat	22	25,0
SMA/Sederajat	42	47,7
Perguruan Tinggi	3	3,4
Pendidikan Terakhir Ibu		
Tidak pernah sekolah	1	1,1
Tamat SD	22	25,0
SMP/Sederajat	30	34,1
SMA/Sederajat	31	35,2
Perguruan Tinggi	4	4,5
Total	88	100,0

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 2 Karakteristik Balita Berdasarkan jenis kelamin, umur Di Wilayah Puskesmas Cempae Kota Parepare.

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	39	44,3
Perempuan	49	55,7
Umur (bulan)		
0-5	15	17,0
6-11	21	23,9
12-23	14	15,9
24-35	19	21,6
36-47	10	11,4
48-59	9	10,2

Total	88	100%
--------------	-----------	-------------

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 3 Distribusi Status Gizi Balita (BB/U, TB/U, BB/TB) Di Wilayah Puskesmas Cempae Kota Parepare.

Status Gizi Balita	n	%
BB/U		
Gizi Kurang	14	15,9
Gizi Baik	53	60,2
Gizi Lebih	21	23,9
TB/U		
Pendek	9	10,2
Normal	63	71,6
Tinggi	16	18,2
BB/TB		
Kurus	18	20,5
Normal	55	62,5
Gemuk	15	17,0
Total	88	100

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 4 Daya Terima Berdasarkan rasa, tekstur, aroma dan warna pada orang tua balita Di Wilayah Puskesmas Cempae

Daya terima	n	%
Rasa		
Sangat suka	21	23,9
Suka	64	72,7
Tidak suka	3	3,4
Tekstur		
Sangat suka	13	14,8
Suka	72	81,8
Kurang suka	1	1,1
Tidak suka	2	2,3
Aroma		
Sangat suka	14	24,2
Suka	68	65,9
Kurang suka	6	5,5
Warna		
Sangat suka	16	24,2
Suka	68	65,9
Kurang suka	4	5,5
Total	88	100

Sumber: Data Primer 2022